

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian proses pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan selama penelitian ini, maka dapat disusun kesimpulan yang merangkum temuan dari studi berjudul “Financial Literacy dan Usage of E-Payment: Peran Spending Behavior terhadap Financial Well-Being pada Young Adults.” sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif signifikan secara langsung financial literacy terhadap spending behavior. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman responden tentang konsep dan produk keuangan, semakin terencana dan terkontrol pula pola pengeluaran mereka, sehingga mendorong kebiasaan pengeluaran yang lebih bertanggung jawab.
2. Terdapat pengaruh positif signifikan secara langsung *usage of e-payment* terhadap *spending behavior*. Hasil ini menunjukkan bahwa kemudahan, kecepatan, dengan *usage of e-payment* mendorong responden untuk melakukan transaksi lebih sering. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena digitalisasi metode pembayaran menurunkan sensasi pain of paying, sehingga konsumen kurang menyadari besarnya uang yang keluar dan lebih rentan pada pembelian impulsif.
3. Spending behavior berpengaruh positif signifikan terhadap *financial well-being*, sehingga hipotesis H3 yang mengasumsikan pengaruh

negatif tidak terbukti; sebaliknya, pola pengeluaran yang terencana dan terkendali justru meningkatkan kesejahteraan finansial. Hasil ini menegaskan bahwa kepatuhan pada rencana anggaran dan pengeluaran bijak menjadi fondasi untuk mencapai financial well-being yang berkelanjutan.

5.2 Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang penting bagi kemajuan ilmu Behavioral Finance, khususnya dalam memahami dinamika spending behavior, terutama yang dipengaruhi oleh variabel financial literacy, usage of e-payment terhadap financial well-being. Temuan penelitian ini mendukung anggapan bahwa variabel usage of e-payment memiliki dampak yang besar terhadap spending behavior.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang digital financial literacy dan perilaku pengeluaran dengan menegaskan bahwa literasi keuangan digital berkontribusi langsung pada pembentukan spending behavior yang lebih terencana dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga memperluas pengetahuan mengenai konsep Pain of Paying Theory dalam konteks digital dengan membuktikan bahwa usage of e-payment, melalui kemudahan akses, kecepatan transaksi, dan insentif, menurunkan sensasi “rasa sakit” membayar dan pada gilirannya

meningkatkan intensitas spending behavior. Dengan demikian, studi ini memberikan kerangka konseptual baru untuk memahami bagaimana metode pembayaran modern memodifikasi respons emosional konsumen dan pola pengeluaran mereka.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan peran vital spending behavior sebagai mediator yang menghubungkan literasi keuangan digital dan usage of e-payment dengan financial well-being. Hasilnya memperkaya model hubungan antara pengetahuan, teknologi, dan kesejahteraan finansial, sekaligus menawarkan bukti empiris bahwa kesejahteraan finansial tidak hanya dipengaruhi oleh akses atau pengetahuan semata, melainkan juga oleh praktik nyata dalam mengelola pengeluaran.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penyedia layanan keuangan digital, termasuk platform e-wallet, mobile banking, dan bank digital untuk mengintegrasikan modul edukasi finansial langsung ke dalam aplikasi mereka. Fitur seperti ringkasan pengeluaran otomatis, pengingat batas anggaran, serta simulasi perencanaan tabungan akan membantu pengguna young adults tidak hanya memahami cara menggunakan layanan digital, tetapi juga membangun kebiasaan memantau dan mengendalikan spending behavior yang akhirnya meningkatkan financial well-being.

Bagi regulator dan pembuat kebijakan, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kementerian Keuangan, temuan bahwa literasi keuangan dan sosio-ekonomi (pendidikan, pendapatan, jenis pekerjaan) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menggunakan e-payment menggarisbawahi pentingnya program literasi finansial digital yang disegmentasi. Kampanye edukasi di sekolah, komunitas, dan media sosial perlu dirancang sesuai latar belakang demografis, misalnya modul sederhana untuk kelompok berpendidikan dan berpendapatan rendah, agar pesan tersampaikan efektif dan merata.

Di tingkat institusi pendidikan dan pelatihan, hasil bahwa pendidikan keuangan formal saja belum cukup meningkatkan literasi digital menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang lebih aplikatif. Kurikulum dapat dilengkapi dengan studi kasus penggunaan e-payment, simulasi budgeting digital, atau proyek mini yang mendorong siswa/mahasiswa merancang dan mengevaluasi anggaran mereka sendiri. Pendekatan praktik langsung ini akan memperkuat transfer pengetahuan ke ranah kehidupan sehari-hari dan memupuk self-control finansial sejak dini.

Dengan implementasi saran-saran di atas, ekosistem keuangan digital di Indonesia tidak hanya akan semakin inklusif dan mudah diakses, tetapi juga mendorong perilaku keuangan

yang lebih bertanggung jawab dan mendukung tercapainya financial well-being masyarakat, khususnya generasi muda di Jabodetabek.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan pendekatan kuantitatif berbasis metode *Structural Equation Modeling* (SEM) menggunakan SmartPLS dan melibatkan 161 masyarakat Jabodetabek berusia 18-29 sebagai responden. Meskipun hasil yang diperoleh memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis, tetap terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara ilmiah agar dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya, keterbatasan tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian hanya menguji pengaruh financial literacy dan usage of e-payment terhadap spending behavior dan financial well-being, sehingga tidak mencakup faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan finansial.
2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data menggunakan SmartPLS yang bersifat eksplanatori. Meskipun metode ini efektif dalam menguji hubungan antar variabel, pendekatan ini belum mampu menggali secara mendalam motivasi, persepsi, atau hambatan yang dirasakan responden terhadap variabel financial literacy, usage of e-payment, spending behavior dan financial well-being. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih

komprehensif mungkin dapat diperoleh melalui pendekatan kualitatif atau metode campuran di penelitian selanjutnya.

3. Pendekatan penelitian bersifat cross-sectional, sehingga hasilnya merefleksikan kondisi dan persepsi responden pada satu titik waktu tanpa menangkap perubahan tren keuangan jangka panjang. Data dikumpulkan sekali waktu menggunakan kuesioner berbasis skala Likert, sehingga hanya menangkap kondisi responden pada satu titik waktu dan rentan terhadap common method bias dan bias sosial desirabilitas. Desain ini belum mampu mengungkap dinamika perubahan pola pengeluaran atau kesejahteraan finansial seiring waktu.
4. Sampel Terbatas pada Jabodetabek, penelitian ini hanya melibatkan young adults yang aktif menggunakan layanan e-payment di wilayah Jabodetabek, di mana infrastruktur digital, penetrasi internet, dan akses ke perangkat pintar umumnya lebih baik dibandingkan rata-rata nasional. Karakteristik demografis dan sosio-ekonomi di kawasan perkotaan cenderung berbeda dari daerah suburban, pedesaan, atau pulau-pulau dengan konektivitas terbatas. Akibatnya, temuan mengenai hubungan literasi keuangan, penggunaan e-payment, spending behavior, dan financial well-being kemungkinan besar mencerminkan konteks urban yang sangat terdigitalisasi.

5.4 Rekomendasi Bagi Penelitian Berikutnya

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka beberapa rekomendasi berikut dapat diajukan atau diberikan bagi peneliti selanjutnya guna memperluas cakupan studi dan memperdalam pemahaman mengenai pengaruh financial literacy dan usage of e-payment serta peran spending behavior terhadap financial well-being individu:

1. Menambahkan variabel lain yang relevan secara teoritis dan praktis dalam model penelitian, yang dapat memperkaya pemahaman tentang motivasi, hambatan, dan pengalaman nyata responden. Beberapa variabel seperti self-efficacy finansial, impulsive buying tendency, atau stres finansial sangat potensial berperan sebagai mediator atau moderator yang dapat memperluas pemahaman hubungan antar variabel utama. Penelitian mendatang disarankan untuk memasukkan variabel eksternal lain yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan finansial, seperti tekanan sosial, gaya hidup konsumtif, kondisi ekonomi makro, atau pengaruh media digital. Dengan memperluas cakupan variabel, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih holistik mengenai determinan kesejahteraan finansial, khususnya dalam konteks masyarakat urban yang dinamis.
2. Mengkombinasikan instrumen kuesioner dengan metode pengumpulan data lain, seperti observasi atau wawancara, sehingga

dapat mengurangi bias persepsi dan meningkatkan validitas data. Mengkombinasikan beberapa metode pengumpulan data sangat mungkin dapat memperkuat temuan dan menyeimbangkan antara data subjektif dan kondisi factual.

3. Menerapkan desain longitudinal atau panel data, penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain longitudinal untuk menangkap perubahan perilaku pengeluaran dan kesejahteraan finansial dari waktu ke waktu. Dengan mengamati responden secara berkala, peneliti dapat mengidentifikasi tren, transisi, dan efek jangka panjang dari literasi keuangan dan penggunaan e-payment terhadap kondisi finansial individu. Pendekatan ini juga dapat mengurangi bias yang muncul akibat desain cross-sectional dan meningkatkan validitas temporal temuan.

4. Memperluas wilayah dan segmentasi responden, untuk meningkatkan generalisasi hasil, penelitian lanjutan sebaiknya melibatkan responden dari berbagai wilayah di Indonesia, termasuk daerah suburban, pedesaan, dan wilayah dengan konektivitas digital yang terbatas. Selain itu, segmentasi berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi juga dapat memperkaya analisis dan mengungkap perbedaan perilaku finansial antar kelompok. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih representatif dan relevan untuk kebijakan nasional.